

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Creswell (2018) menyebut paradigma dengan istilah pandangan dunia atau *worldview* yang menjadi poin penting dalam penelitian, karena mampu memberikan visualisasi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian (p.53). Secara khusus, Creswell mendefinisikan paradigma sebagai landasan filosofis umum terkait dunia dan karakteristik penelitian yang digunakan peneliti untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan permasalahan yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Paradigma dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu postpositivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis. Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivisme, yaitu bahwa paradigma ini mempercayai peneliti tidak dapat benar-benar positif tentang sebuah pengetahuan dan kebenaran dalam mempelajari tindakan serta perilaku manusia (Creswell & Creswell, 2018, p. 47).

Dalam paradigma postpositivisme, pendekatan penelitian memiliki sifat reduktif di mana peneliti dapat memfokuskan masalah secara spesifik untuk membuktikan konsep atau teori yang digunakan. Paradigma ini, memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan penilaian dan evaluasi informasi yang ditemukan (Creswell & Creswell, 2018).

Oleh sebab itu, paradigma ini sesuai karena peneliti bertujuan untuk mengetahui adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya yang dialami oleh perempuan suku Sunda, Betawi, dan Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak Toba. Penggunaan paradigma ini dipilih peneliti dengan adanya tujuan untuk memahami kondisi spesifik yang terjadi di antara pasangan antar budaya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok berdasarkan masalah sosial atau masalah manusia (p. 41).

Bersifat deskriptif berarti memberikan gambaran mendalam dan spesifik yang relevan terkait situasi, hubungan, dan pengaturan sosial. Penelitian deskriptif biasanya dimulai dengan pertanyaan yang berusaha menggambarkan dengan akurat melalui proses atau klasifikasi tertentu (Newman, 2014, p. 40).

Oleh karena itu, jenis dan sifat penelitian ini sudah sesuai di mana penelitian yang dilakukan membutuhkan pemahaman interpretif dan spesifik yang mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode yang berguna untuk peneliti ingin mempelajari suatu fenomena secara menyeluruh dan dalam konteks yang nyata, terutama di mana perbedaan antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas (Yin, 2014, p. 45). Adapun studi kasus juga merupakan strategi yang tepat dalam penelitian karena menggunakan pokok pertanyaan penelitian “mengapa” dan “bagaimana”, serta digunakan untuk melacak suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi.

Metode studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu studi kasus eksploratif, eksplanatoris, dan deskriptif (Yin, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus eksplanatoris yang memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan alternatif yang relevan dalam penelitian terkait hambatan-hambatan yang terjadi dalam adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya, dan kondisi

maupun situasi yang dialami oleh perempuan suku Sunda, Betawi dan Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak Toba.

Yin (2014) menyatakan bahwa studi kasus juga menerapkan empat jenis tipe desain yang dapat digunakan dalam penelitian, diantaranya; *single case holistic design*, *single case embedded design*, *multiple case holistic design*, dan *multiple case embedded design* (p. 64). Pada penelitian ini menggunakan jenis *single case holistic design*, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara dapat membawa arah penyesuaian yang berbeda. Selain itu, tipe ini memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti objek penelitian tunggal, yakni adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya yang dialami oleh perempuan suku Sunda, Betawi, dan Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak Toba.

3.4 Partisipan

Yin (2014) menyebutkan bahwa partisipan adalah individu yang terlibat secara langsung dan memiliki kemampuan untuk memberikan data penelitian dalam studi kasus, yang umumnya melalui wawancara. Hal ini memberikan kesempatan peneliti memilih partisipan untuk dapat menjawab dan memberikan wawasan secara relevan tentang pertanyaan penelitian (pp. 86-87).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara khusus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti dengan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana teknik pengambilan sampel sebagai sumber data berdasarkan pemilihan kasus untuk menjelaskan teori dari studi kasus (Yin, 2014).

Peneliti menentukan kriteria partisipan pada penelitian ini, dengan memilih perempuan yang menikah dengan laki-laki Batak Toba dengan usia pernikahan sudah lebih dari 4 tahun. Alasan peneliti memilih kriteria tersebut, karena didasarkan pada kurva U yang dikemukakan oleh Oberg, di mana rentang waktu yang dibutuhkan seseorang untuk beradaptasi dan mencapai tahap *mastery* adalah 4 tahun. Oleh sebab itu, untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga diperlukan proses adaptasi secara terus-

menerus untuk menciptakan hubungan di antara pasangan yang dapat saling mengerti satu sama lain.

Adapun dalam hubungan pernikahan yang berlangsung lebih dari 4 tahun, terdapat kemungkinan bahwa pasangan telah mengalami dan melewati berbagai tantangan komunikasi antar budaya. Pasangan tersebut mungkin telah mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, memahami satu sama lain dengan lebih baik, dan mengelola perbedaan budaya dengan lebih bijaksana.

Berdasarkan kriteria di atas, maka partisipan yang berpartisipasi mengikuti kegiatan wawancara penelitian ini berjumlah 3 orang perempuan, yaitu D.N.P., C.M., dan R.L.S, yang dapat dijelaskan dengan profil singkat ketiga partisipan adalah sebagai berikut.

Nama	Profesi	Usia	Suku	Alasan Pemilihan
D.N.P.	Ibu Rumah Tangga	29 tahun	Jawa Indramayu (Sunda)	Usia pernikahan 10 tahun dan memiliki 2 orang anak; satu laki-laki, satu perempuan, serta berkeyakinan/ agama Islam.
C.M.	Ibu Rumah Tangga	42 tahun	Betawi	Usia pernikahan 23 tahun dan memiliki 3 orang anak; dua laki-laki, satu perempuan, serta berkeyakinan/ agama Katolik.
R.L.S.	Wiraswasta	49 tahun	Jawa Solo (Jawa)	Usia pernikahan 24 tahun dan memiliki 3 orang anak; satu laki-laki, dua perempuan, serta berkeyakinan/ agama Kristen.

Tabel 3.1 Partisipan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data secara lengkap dan akurat sesuai standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada studi kasus terdiri dari 6 sumber, yakni dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik atau *physical artifacts* (Yin, 2014, p. 109).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan rekaman arsip. Wawancara menjadi alat kuat untuk memahami karakteristik, dinamika, dan konteks dari kasus yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kasus yang diteliti dan memperoleh perspektif langsung dari partisipan yang terlibat dalam penelitian (Yin, 2014, p. 112).

Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, karena memiliki panduan tetapi juga memungkinkan partisipan untuk memaparkan dengan bebas sesuai pengalaman mereka sendiri. Adapun wawancara ini juga dapat mendorong partisipan untuk membahas topik penelitian secara mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dan rekaman arsip, di mana informasi dari hasil wawancara menjadi lebih meyakinkan karena sifatnya yang spesifik dan berpotensi membantu dalam memverifikasi data (Yin, 2014, p. 109).

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin, 2014: 60, untuk memastikan kualitas data yang didapatkan, metode penelitian kualitatif memerlukan uji validitas. Oleh karena itu, keabsahan data terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1) *Construct Validity*

Validitas konstruk dapat dicapai dengan menetapkan ukuran

operasional yang tepat untuk konsep yang diteliti. Berikut adalah tiga strategi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerapkan keabsahan data ini (Yin, 2014, p. 61):

- a. *Multiple sources of evidence*, yaitu menggunakan lebih dari satu sumber data untuk menambah informasi dan memverifikasi kebenaran.
- b. *Chain of evidence*, yaitu mencari persamaan untuk menyesuaikan hasil dengan bukti setelah mengumpulkan sejumlah bukti yang berpengaruh.
- c. *Participant review*, yaitu meminta partisipan untuk meninjau hasil penelitian.

2) *Internal Validity*

Keabsahan internal berfokus pada hubungan sebab-akibat, di mana situasi tertentu dianggap menyebabkan situasi lain. Untuk mengimplementasikan keabsahan data ini, peneliti dapat menggunakan empat strategi, di antaranya (Yin, 2014, p. 62):

- a. *Pattern matching*, membandingkan data yang ditemukan dan menyeimbangkan dengan konsep yang telah diprediksi.
- b. *Explanation building*, menjabarkan penelitian dan memberikan gagasan atau rencana penelitian.
- c. *Addressing rival explanations*, perbandingan antara hasil dan data penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang didapatkan.
- d. *Use logic models*, membuat dan mempraktekkan serangkaian peristiwa atau kejadian yang kompleks dalam kurun waktu yang lama bertujuan untuk menunjukkan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

3) *External Validity*

Keabsahan eksternal digunakan ketika adanya masalah tentang apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dalam hal ini, ialah

di mana terdapat dua strategi untuk menggunakan keabsahan data ini, yaitu teori atau konsep penelitian studi kasus serta menggunakan replikasi logika. Peneliti dapat memberikan penjelasan secara terperinci, lengkap, dan padat sehingga pembaca dapat memahami dan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang sudah ada (Yin, 2014, p. 62).

4) *Reliability*

Reliabilitas membuktikan bahwa prosedur penelitian, yaitu pengumpulan data dapat dilakukan berulang-ulang dengan hasil yang sama. Terdapat tiga strategi untuk memastikan keabsahan data ini; membuat basis data studi kasus, menggunakan protokol studi kasus, dan mempertahankan serangkaian bukti (Yin, 2014, p. 63).

Dalam konteks penelitian adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya pada penelitian ini, keabsahan data yang lebih relevan adalah *construct validity* dengan menggunakan *multiple sources of evidence*, dan *chain of evidence*. Hal ini diaplikasikan peneliti dengan menetapkan ukuran operasional seperti strategi komunikasi, pengertian budaya maupun adaptasi antar budaya yang mencerminkan variabel yang diteliti benar-benar mewakili fenomena yang ingin dipahami atau dijelaskan. Adaptasi antar budaya pada pernikahan tersebut akan dipaparkan oleh partisipan, di mana hasil yang diperoleh akan disamakan dengan pernyataan satu dengan yang lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti dapat menggunakan analisis model yang terdiri dari 5 komponen sebagai berikut (Yin, 2014, pp. 139-161):

1) *Pattern Matching*

Pattern matching atau pencocokan pola adalah teknik analisis data dengan membandingkan hasil penelitian secara empiris dengan pola-pola pada teori yang telah diprediksi sebelum proses

pengumpulan data dilaksanakan.

2) *Explanation Building*

Explanation building adalah teknik analisis data yang menjelaskan kasus penelitian yang dibangun berdasarkan jawaban pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, dan menggeneralisasikan hasil temuan.

3) *Time-Series Analysis*

Time-series analysis merupakan teknik analisis data dengan menyusun alur waktu untuk membentuk rangkaian peristiwa yang dapat menyoroti perkembangan kejadian pada situasi yang diteliti.

4) *Logic Models*

Logic models adalah teknik analisis data yang menggunakan serangkaian peristiwa dengan menetapkan pola sebab-akibat dalam kurun waktu yang lama, untuk mengetahui bagaimana sebuah kejadian dapat terjadi.

5) *Cross-Case Synthesis*

Cross-case synthesis merupakan teknik analisis data yang hanya dapat digunakan pada studi kasus *multiple case* dengan perbandingan yang dilakukan masing-masing kasus untuk dapat mengidentifikasi adanya persamaan atau tidak pada setiap kasus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *pattern matching* di mana teknik ini akan memberikan penjelasan berdasarkan kesesuaian dengan konsep utama yang telah ditetapkan sebelumnya dan persamaan jawaban dari partisipan.